

Representasi Stigma dan Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Autisme dalam Film *Dancing in the Rain*: Analisis Semiotika John Fiske

Amanda Nur Khoiriyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra,
Institut Pendidikan Indonesia, Indonesia
E-mail: amandanurkhoiriyah@gmail.com

Received: January 27, 2026| Revised: February 3, 2026| Accepted: February 8, 2026

Absrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi anak dengan autisme melalui karakter Banyu dalam film *Dancing in the Rain* dan mengeksplorasi pandangan masyarakat terhadap anak dengan autisme. Latar belakang penelitian adalah masih adanya stigma negatif, diskriminasi, dan minimnya pemahaman masyarakat terhadap anak dengan autisme di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika model John Fiske yang terdiri dari tiga tingkatan: realitas (perilaku dan ekspresi tokoh), representasi (teknik sinematografi), dan ideologi (nilai dan pandangan sosial). Data dikumpulkan melalui dokumentasi delapan adegan utama yang menampilkan karakter Banyu, serta studi literatur dari jurnal dan buku relevan. Hasil penelitian mengungkap tiga bentuk persepsi negatif masyarakat: (1) stigma bahwa anak dengan autisme 'tidak normal', (2) diskriminasi dalam bentuk larangan berteman dan perundungan, (3) penolakan dari keluarga dan lingkungan sosial. Film juga menggambarkan beban sosial yang dialami orangtua dan teman dekat anak dengan autisme. Film menggunakan teknik *medium shot* dan *eye-level angle* untuk menciptakan empati tanpa dramatisasi berlebihan. Pada level ideologi, film menampilkan dua pandangan kontras: stigma dan diskriminasi versus penerimaan inklusif, dengan menekankan bahwa persahabatan sejati melampaui keterbatasan fisik. Kesimpulan penelitian ini adalah film *Dancing in the Rain* berhasil merepresentasikan autisme secara akurat dan mendorong kesadaran masyarakat untuk lebih inklusif terhadap anak dengan autisme.

Kata Kunci : Autisme, Representasi Sosial, Analisis Semiotika, John Fiske, Film *Dancing in the Rain*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurologis yang mempengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta menunjukkan pola perilaku yang cenderung terbatas dan berulang. Kondisi ini muncul sejak masa perkembangan awal dan berlangsung sepanjang kehidupan. (Dhia et al., 2024)

Para pakar menyatakan bahwa autisme bukanlah sebuah penyakit yang bisa sembuh, melainkan suatu kondisi perkembangan yang berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu,

pendekatan yang tepat seharusnya tidak berfokus pada upaya penyembuhan, tetapi lebih kepada dukungan, penerimaan, dan pengembangan potensi individu dengan autisme dalam lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Di Indonesia, prevalensi anak dengan autisme menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam dekade terakhir. WHO (*World Health Organization*) melaporkan rata-rata prevalensi global ASD adalah 1 dari 160 anak, dengan prevalensi global yang meningkat dari 1% pada tahun 2000 -an menjadi 2%. Data terakhir pada 2021 menunjukkan jumlah penderita anak dengan autisme di Indonesia mencapai sekitar 2,4 juta, dengan penambahan 500 anak pengidap autis setiap tahunnya. Peningkatan angka ini bukan semata-mata karena bertambahnya kasus, melainkan juga akibat perubahan kriteria diagnosis yang lebih komprehensif dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kondisi ini.

Meskipun jumlah anak dengan autisme terus meningkat, pemahaman masyarakat Indonesia terhadap kondisi ini masih terbatas dan seringkali keliru. Penelitian yang dilakukan kepada sejumlah ibu dengan anak autistik di Indonesia mengindikasikan bahwa masih ada perasaan malu, frustrasi, dan stigma sosial yang dialami para orangtua. Kesalahpahaman ini mengakibatkan stigma dan perilaku diskriminatif terhadap anak dengan autisme dan keluarganya, yang pada akhirnya menghambat upaya inklusi sosial dan perkembangan optimal anak dengan autisme (Iasha & Masykur, 2022). Di tengah kondisi ini, media populer khususnya film memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik dan menyebarkan pemahaman yang lebih akurat tentang autisme.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji representasi autisme dalam film Indonesia. (Wijayanti & Utami, 2022) meneliti representasi karakter autis dalam tiga film Indonesia periode 2013-2018, yaitu *Malaikat Juga Tahu*, *Malaikat Kecil*, dan *Dancing in the Rain*, menggunakan semiotika Barthes. Penelitian tersebut menemukan bahwa film-film Indonesia masih menempatkan anak dengan autisme sebagai kelompok marginal dan sebagai bagian dari disabilitas yang digunakan sebagai komoditas penarik simpati. (Diah & Wijayanti, 2020) juga menganalisis representasi karakter autis dalam film *Dancing in the Rain* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang menemukan bahwa karakter autis masih digunakan sebagai komoditas untuk mendapatkan simpati dari audiens.

Dalam kondisi ideal, film seharusnya menggambarkan anak dengan autisme dengan cara yang realistis, tanpa stigma, serta mampu mendorong pengertian dan penerimaan sosial. Namun, kenyataan yang ditampilkan dalam film *Dancing in the Rain* menunjukkan adanya penolakan, prasangka, dan ketidaksiapan masyarakat dalam menerima anak dengan autisme. Mereka yang dekat dengan tokoh Banyu juga menghadapi berbagai kesulitan, seperti hambatan dalam komunikasi, beban emosional, dan usaha untuk memahami kebutuhan anak dengan autisme dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini mencerminkan kondisi sosial yang masih umum ditemui di masyarakat Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan film *Dancing in the Rain* biasanya menyoroti karakter dengan autisme dari sudut pandang psikologis, moralitas, dan pesan tentang

empati serta penerimaan sosial. Kajian-kajian ini seringkali memposisikan film sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan pemahaman publik tentang autisme, meskipun masih cenderung memberikan pandangan yang lebih umum tentang representasi autisme. Namun, analisis mengenai stigma dan pandangan negatif dari masyarakat terhadap anak-anak yang mengalami autisme, terutama dalam konteks budaya Indonesia, belum diteliti secara mendalam dan terperinci.

Di samping itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengalaman tokoh utama yang memiliki autisme, sedangkan reaksi dari lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat, belum menjadi perhatian utama dalam analisis. Padahal, stigma dan diskriminasi tidak hanya memengaruhi individu dengan autisme tetapi juga memunculkan kesulitan bagi orang-orang terdekat mereka dalam menghadapi pandangan negatif dari masyarakat. Selain itu, pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske, yang mencakup aspek realitas, representasi, dan ideologi, masih jarang diterapkan untuk menganalisis film ini dengan cara yang menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kekurangan tersebut dengan menyelidiki bagaimana *Dancing in the Rain* menggambarkan stigma dan pandangan masyarakat mengenai autisme melalui interaksi antar tokoh serta nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam cerita film.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi anak dengan autisme lewat karakter Banyu dalam film *Dancing in the Rain*, mengidentifikasi stigma bahwa anak dengan autisme 'tidak normal', diskriminasi dalam bentuk larangan berteman dan perundungan, penolakan dari keluarga dan lingkungan sosial, film ini juga meneliti pandangan masyarakat tentang anak dengan autisme, serta memahami tantangan yang dihadapi oleh lingkungan terdekat dalam mendampingi dan berinteraksi dengan anak yang memiliki *Autism Spectrum Disorder*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran film dalam membentuk persepsi masyarakat serta mendorong sikap yang lebih inklusif dan empatik terhadap anak dengan autisme.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji representasi anak dengan autisme melalui karakter Banyu dalam film *Dancing in the Rain*. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang memang dianggap sebagai permasalahan sosial atau kemanusiaan (Dwi Rochmana, 2021)

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan pesan yang dibangun dalam film, khususnya terkait penggambaran anak dengan autisme, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model John Fiske.

Analisis dilakukan melalui tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas, penelitian ini mengkaji aspek-aspek yang tampak secara langsung, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, pola komunikasi, serta perilaku sosial karakter Banyu yang

merepresentasikan karakteristik anak dengan autisme. Pada level representasi, analisis difokuskan pada penggunaan teknik sinematografi, seperti sudut pengambilan gambar, pencahayaan, dialog, musik, dan alur cerita yang digunakan untuk membangun makna tertentu tentang autisme. Selanjutnya, pada level ideologi, penelitian ini mengkaji nilai-nilai dan pandangan yang disampaikan film terkait autisme, seperti penerimaan sosial, empati, serta posisi anak dengan autisme dalam masyarakat.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Dancing in the Rain*, khususnya adegan-adegan yang menampilkan karakter Banyu. Sementara itu, sumber data pendukung diperoleh melalui studi literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik autisme, representasi disabilitas dalam media, serta teori semiotika John Fiske. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, catat, dan rekam, yaitu dengan mengamati film secara berulang, mencatat dialog serta adegan penting, dan merekam bagian-bagian visual yang dianggap merepresentasikan anak dengan autisme. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi dan mengelompokkan tanda-tanda yang muncul dalam film berdasarkan tiga level analisis John Fiske. Hasil analisis selanjutnya ditafsirkan untuk menjelaskan bagaimana representasi anak dengan autisme dibangun melalui karakter Banyu serta makna yang ingin disampaikan film *Dancing in the Rain* kepada penonton.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasi data, representasi anak dengan autisme dalam film "*Dancing in the Rain*" dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Persepsi Negatif Masyarakat Terhadap Anak Autisme dalam Film "*Dancing in the Rain*"

No	Adegan (Timecode)	Tokoh	Bentuk Persepsi Negatif
1	Konflik 1 00:15:23	Ibu Radin	Stigma "tidak normal", Larangan Bersosialisasi
2	Perundungan ("norak", "idiot") 00:28:45	Sekelompok orang	Perundungan verbal
3	Konflik 2 00:42:10	Ibu Radin	<i>Victim-blaming</i> terhadap pengasuh
4	Isolasi 00:55:30	Masyarakat umum	Pengabaian saksi, normalisasi kekerasan
5	Empati Penerimaan 01:08:15	Radin, Kinara	Perspektif anak : persahabatan inklusivitas
6	Dukungan sosial 01:20:40	Eyang Uti	Beban ganda: praktis & sosial
7	Perlawanan	Radin	Penolakan terhadap stigma

	01:35:22		
8	Resolusi	Semua tokoh	Transformasi pandangan
	01:48:50		

Catatan. Analisis berdasarkan sembilan adegan kunci yang merepresentasikan dinamika persepsi sosial terhadap autisme.

3.1 Level Realitas: Representasi Persepsi Masyarakat

Pada level realitas, film menampilkan berbagai bentuk persepsi negatif masyarakat terhadap anak autisme melalui perilaku, ucapan, dan sikap tokoh-tokoh di sekitar Banyu.

3.1.1 Stigma “Tidak Normal” dan Label Negatif

Bentuk persepsi negatif yang paling menonjol adalah stigma medikalisasi, di mana masyarakat melihat autisme sebagai penyimpangan dari “normalitas”. Hal ini terlihat pada adegan Ibu Radin yang menyatakan:

“Banyu itu tidak normal. Saya tidak mau Radin berteman dengan anak seperti itu.”

Penggunaan frasa “tidak normal” mencerminkan cara pandang masyarakat yang mengkategorikan anak autisme sebagai “yang lain”, berbeda dari standar yang diterima. (Hanifah, 2023) menjelaskan bahwa stigma ini berakar pada pemahaman medis sempit, di mana disabilitas dipandang sebagai “kecacatan” yang harus disembuhkan.

Ekspresi wajah dan bahasa tubuh Ibu Radin juga mengkomunikasikan penolakan yang kuat. Ia tampak jijik dan takut, seolah autisme adalah sesuatu yang “menular”. Yang lebih memprihatinkan, stigma ini juga ditujukan kepada Eyang Uti sebagai pengasuh. Ibu Radin menuduh Eyang Uti “tidak mampu mendidik anak dengan baik”, seolah anak dengan autisme hasil kesalahan pengasuhan. Ini mencerminkan mitos *victim-blaming* yang masih kuat, di mana orangtua anak dengan autisme disalahkan atas kondisi anaknya.

3.1.2 Diskriminasi Larangan Bersosialisasi

Dalam konteks *Dancing in the Rain*, larangan yang diberikan Ibu Radin untuk tidak berteman dengan Banyu mencerminkan bagaimana stigma negatif terhadap anak dengan autisme dapat berkembang menjadi bentuk diskriminasi sosial yang aktif, yakni pembatasan interaksi sosial yang nyata.

Keyakinan bahwa sifat “berbeda” pada anak dengan autisme dapat memengaruhi orang lain, menurunkan status sosial keluarga, atau bahwa mereka tidak bisa memberikan kontribusi positif dalam pertemanan mencerminkan asumsi yang dipengaruhi oleh bias dan miskonsepsi masyarakat tentang autisme. Studi empiris di Indonesia menunjukkan bahwa stigma terhadap anak dengan autisme masih kuat dan berdampak langsung pada pembatasan interaksi sosial serta pengalaman diskriminasi, baik terhadap anak maupun keluarganya. (Yuliani, 2021) dalam penelitiannya tentang

persepsi masyarakat terhadap anak dengan *Autism Spectrum Disorder* menemukan bahwa masih banyak orang tua dan lingkungan sosial yang memandang autisme sebagai kondisi yang “berbahaya”, “menyusahkan”, atau membawa pengaruh negatif, sehingga mendorong praktik penghindaran sosial dan pelarangan interaksi dengan anak autisme.

Temuan serupa juga disampaikan oleh (Al Fikroni et al., 2025) yang menegaskan bahwa stigma sosial terhadap anak dengan autisme di Indonesia sering muncul dalam bentuk pelabelan negatif dan pengucilan, yang tidak hanya dialami oleh anak, tetapi juga oleh orang tua sebagai bentuk *stigma turunan (courtesy stigma)*. Selain itu, (Mardiyanto, 2023) menjelaskan bahwa pola pengucilan tersebut merupakan bentuk *eksklusi sistemik*, yaitu praktik diskriminatif yang telah dinormalisasi dalam nilai sosial masyarakat, sehingga pembatasan pergaulan anak autisme dianggap sebagai hal yang wajar dan “demi kebaikan bersama”. Dengan demikian, stigma terhadap autisme di Indonesia tidak berdiri sebagai sikap individual semata, melainkan berakar pada konstruksi sosial yang menempatkan anak dengan autisme dan keluarganya pada posisi marginal dalam kehidupan sosial sehari-hari.

3.1.3 Perundungan (*Bullying*) sebagai Manifestasi Persepsi Negatif

Bentuk pandangan negatif yang paling jelas terhadap Banyu ditunjukkan dalam adegan kedua, ketika sekelompok orang merendahkan dan melakukan perlakuan kasar terhadapnya. Adegan ini menggambarkan bahwa stigma terhadap anak dengan autisme tidak hanya terdapat di kalangan orang tua, tetapi juga sudah mengakar di antara masyarakat dan terlihat dalam bentuk perundungan. Hasil ini sejalan dengan studi (Rahmaniar et al., 2023) yang menunjukkan bahwa anak dengan autisme termasuk dalam kelompok yang paling rawan menghadapi perundungan di lingkungan sosial karena perilaku mereka yang dianggap “aneh”, kesulitan dalam memahami isyarat sosial sehingga tidak menyadari bahwa mereka sedang diintimidasi, keterbatasan dalam komunikasi verbal untuk melindungi diri.

Dalam film tersebut, perundungan yang dialami Banyu terlihat dalam berbagai cara, mulai dari perundungan verbal melalui ejekan dan label negatif seperti “aneh” dan “gila”, perundungan fisik dengan dorongan dan pengambilan barang, hingga perundungan sosial serta relasional melalui pengucilan dan penyebaran stigma buruk. Situasi ini diperburuk oleh sosok-sosok saksi yang memilih untuk tidak berbuat apa-apa dan tidak melakukan intervensi. Menurut (Ledyawati et al., 2025), sikap pasif dari saksi dalam insiden perundungan mencerminkan normalisasi kekerasan sosial, di mana diskriminasi dibiarkan tanpa tindakan karena dianggap bukan merupakan tanggung jawab individu. Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bagaimana stigma terhadap anak dengan autisme terinstitusikan dalam interaksi sosial sehari-hari, tidak hanya melalui tindakan pelaku perundungan, tetapi juga melalui sikap membiarkan dari masyarakat yang memperkuat praktik pengucilan sosial.

3.1.4 Dampak Persepsi Negatif terhadap Keluarga dan Pengasuh

Stigma dan diskriminasi terhadap anak dengan autisme menciptakan beban berlapis bagi keluarga, sebagaimana direpresentasikan melalui karakter Eyang Utu dalam *Dancing in the Rain*.

Eyang Utī tidak hanya menghadapi beban praktis sebagai pengasuh anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga beban psikologis dan sosial akibat penilaian negatif serta penolakan dari lingkungan sekitar. Hal ini tampak jelas dalam adegan konflik antara Eyang Utī dan Ibu Radin, di mana ekspresi Eyang Utī memperlihatkan kesedihan karena ditolak, kemarahan saat Banyu dihina, kelelahan emosional karena terus-menerus harus membela cucunya, serta rasa tidak berdaya yang dipengaruhi oleh posisi ekonomi bawah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amalia, 2022.) yang menyatakan bahwa pengasuh anak dengan autisme kerap mengalami stres kronis akibat tuntutan perawatan dan stigma sosial, disertai kecemasan mengenai masa depan anak, perasaan bersalah karena dianggap tidak mampu “menyembuhkan”, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial untuk menghindari penilaian negatif.

Film juga menggambarkan kondisi isolasi sosial yang dialami Eyang Utī dan Banyu, ditandai dengan tidak adanya komunitas, maupun jaringan sosial, yang menunjukkan bahwa isolasi tersebut bukan pilihan pribadi, melainkan konsekuensi langsung dari stigma. (Noya, 2022) menjelaskan bahwa stigma semacam ini membentuk siklus negatif, yakni stigma yang memicu isolasi sosial, berkurangnya dukungan, meningkatnya beban pengasuhan, dan pada akhirnya semakin memperkuat keterasingan keluarga. Diskriminasi yang dialami Eyang Utī tidak hanya berkaitan dengan kondisi autisme Banyu, tetapi juga diperparah oleh stigma kelas sosial, yang tercermin dari sikap merendahkan Ibu Radin. Hal ini merepresentasikan realitas sosial di Indonesia bahwa diskriminasi terhadap disabilitas sering kali beririsan dengan kemiskinan, di mana keluarga dengan sumber daya ekonomi terbatas hanya mengandalkan kasih sayang tanpa dukungan sistemik, sementara keluarga yang lebih mampu memiliki akses lebih besar terhadap terapi, pendidikan khusus, dan layanan profesional.

3.1.5 Kontras Perspektif: Anak vs Orang Dewasa

Salah satu penemuan yang signifikan dalam film *Dancing in the Rain* adalah adanya perbedaan mencolok antara pandangan anak-anak (Radin dan Kinara) dan orang dewasa (Ibu Radin) mengenai Banyu. Hal ini mengindikasikan bahwa stigma terkait anak dengan autisme bukanlah respons yang alami, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dipelajari. Radin dan Kinara melihat Banyu sebagai individu utuh, bukan hanya melalui label “anak dengan autisme”. Mereka lebih memperhatikan keunikan dan potensi yang dimiliki Banyu, seperti ketertarikan pada hujan, bakat menggambar, serta rasa empatinya terhadap makhluk hidup, sehingga persahabatan yang terjalin berasal dari keikhlasan dan pengalaman bersama, bukan sekadar rasa kasihan. Selain itu, mereka secara alami menyesuaikan cara berkomunikasi dengan Banyu, misalnya dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan jelas, memberikan waktu tambahan untuk mencerna informasi, serta tidak memaksakan norma sosial yang kaku. Penyesuaian ini lahir dari empati dan keinginan untuk bersahabat, bukan dari pemahaman konseptual tentang autisme.

Di sisi lain, Ibu Radin mencerminkan pandangan orang dewasa yang telah terbentuk oleh norma-norma dan prasangka sosial, di mana Banyu lebih dulu dipandang sebagai “anak dengan autisme” sebelum dilihat sebagai seorang individu. Label ini kemudian menciptakan berbagai asumsi

negatif, seperti anggapan bahwa Banyu berbahaya, tidak mampu berkembang, serta memberikan dampak buruk bagi anak-anak lain. Perbedaan pandangan ini sejalan dengan penelitian (Nugroho & Pudjiati, 2024) yang menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih menerima perbedaan karena belum sepenuhnya menyerap stigma dan prasangka sosial yang ada di masyarakat; anak-anak lebih fokus pada pengalaman yang sama, seperti bermain dan bersahabat, daripada perbedaan kondisi. Kontras ini memberikan implikasi signifikan bagi pendidikan inklusif, bahwa sikap menerima dapat ditanamkan sejak dini melalui interaksi sosial yang alami dan lingkungan yang bebas dari intervensi prasangka orang dewasa.

Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya menitikberatkan pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga pada peningkatan kesadaran seluruh komunitas sekolah untuk menghargai keberagaman sebagai sebuah realitas sosial yang setara.

3.2 Level Representasi: Teknik Sinematografi

Pada level representasi, analisis difokuskan pada bagaimana teknik sinematografi (sudut kamera, pencahayaan, dialog, editing) digunakan untuk membangun dan mengkomunikasikan persepsi masyarakat.

3.2.1 Penggunaan *Eye-Level Angle* untuk Menciptakan Empati

Salah satu teknik sinematografi yang menonjol dalam film *Dancing in the Rain* adalah penerapan *eye-level angle* yang diterapkan hampir di semua adegan yang melibatkan karakter Banyu. Pilihan teknis ini memiliki arti simbolis yang penting karena menciptakan kesan kesetaraan antara penonton dan tokoh yang tampil. Menurut (Suwandi & Koswara, 2025) *eye-level angle* berfungsi untuk menciptakan netralitas visual, sehingga penonton tidak merasa lebih tinggi melalui sudut pandang dari atas, maupun lebih rendah melalui sudut pandang dari bawah.

Dalam konteks representasi penyandang disabilitas, teknik ini sangat penting karena mampu menghindarkan narasi dari dua kecenderungan ekstrem, yaitu *victimization* yang menjadikan penyandang disabilitas sebagai objek lemah yang perlu disayangkan, dan *heroization* yang menggambarkan mereka sebagai sosok istimewa atau "pahlawan" yang menghadapi keterbatasan dengan cara yang tidak realistis.

Dengan konsistensi penggunaan *eye-level angle*, film ini menggambarkan Banyu sebagai individu biasa dengan keunikan dan tantangannya, sehingga ia diposisikan secara setara, dihormati, dan bermartabat. Teknik ini menegaskan pesan ideologis film tersebut bahwa anak dengan autisme tidak seharusnya dipandang sebagai objek simpati atau sumber inspirasi yang berlebihan, melainkan sebagai individu yang setara dalam interaksi sosial.

3.2.2 Kontras Visual: Pencahayaan dan Setting

Film *Dancing in the Rain* menunjukkan bahwa perbedaan pencahayaan lebih dari sekadar nilai visual, melainkan berperan sebagai teknik cerita yang menekankan batasan antara ruang yang inklusif dan yang diskriminatif. Kontur rumah Eyang Utu disajikan dengan nuansa pencahayaan hangat, menghadirkan suasana yang nyaman dan penuh kasih, menciptakan tempat aman di mana

Banyu diterima sepenuhnya. Sebaliknya, rumah Ibu Radin dan area di mana perundungan terjadi digambarkan dengan pencahayaan dingin dan bayangan yang tajam, memberikan nuansa yang tidak bersahabat dan mengancam melukiskan ruang yang dibebani stigma dan penolakan.

Cara penyampaian sinematik ini sejalan dengan pengamatan dalam studi film yang menunjukkan bahwa pencahayaan tidak hanya memberikan tampilan fisik pada ruang, tetapi juga menyampaikan subteks, simbol, dan suasana emosional yang memengaruhi cara audiens menginterpretasikan cerita dan karakternya. Penelitian mengenai peran naratif desain pencahayaan menunjukkan bahwa pilihan pencahayaan yang disengaja dapat memperdalam makna naratif dengan berinteraksi dengan cara pandang penonton, di mana perbedaan warna dan kekuatan cahaya tidak hanya sekadar menggambarkan ruang tetapi juga menegaskan makna emosional dan tematik dalam alur film.

Pencahayaan yang hangat umumnya diasosiasikan dengan keintiman dan kenyamanan, sementara pencahayaan yang dingin serta kontras bayangan dapat menciptakan ketegangan, perasaan terasing, atau penolakan. Dengan demikian, perbedaan pencahayaan dalam *Dancing in the Rain* lebih dari sekadar estetika, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan ide bahwa penerimaan sosial membawa kehangatan dan koneksi antarindividu, sementara penolakan sosial menciptakan jarak emosional dan perasaan keterasingan yang mendalam.

3.2.3 Dialog sebagai Cermin Stigma Sosial

Dalam film *Dancing in the Rain*, dialog tidak hanya berfungsi sebagai penyampai alur cerita, tetapi juga menjadi medium penting untuk mengungkap struktur kekuasaan dan ideologi sosial yang melekat pada cara masyarakat memandang autisme. Salah satu dialog kunci yang merepresentasikan persepsi negatif adalah pernyataan :

“Banyu itu tidak normal. Dia sakit. Bagaimana bisa kamu berteman dengan anak yang sakit?”

Mencerminkan pendekatan *medikalisasi* terhadap autisme. Pandangan ini memposisikan autisme sebagai “penyakit” yang harus disembuhkan, bukan sebagai kondisi neurologis yang berbeda, sehingga individu dengan autisme dipersepsikan sebagai ancaman atau beban sosial. Menurut (RAHMAWATI et al., 2025), penggunaan bahasa medis dalam konteks sosial sering kali memperkuat stigma karena menggeser individu dari subjek sosial menjadi objek diagnosis.

Selain itu, dialog “Ini pasti karena cara Eyang Utu mendidik Banyu yang salah”

Merepresentasikan praktik *victim-blaming*, yakni kecenderungan menyalahkan keluarga khususnya pengasuh atas kondisi anak dengan autisme. Mitos autisme sebagai akibat kesalahan pola asuh masih kuat di masyarakat Indonesia dan berdampak pada tekanan psikologis ganda bagi keluarga, karena mereka harus menghadapi stigma terhadap anak sekaligus tuduhan moral terhadap peran pengasuhan.

Sebaliknya, film juga menghadirkan dialog perlawanan terhadap stigma melalui pernyataan Radin,

“Banyu bukan sakit, Bu. Dia cuma berbeda. Dan dia sahabat terbaik saya.”

Dialog ini menawarkan kerangka ideologis alternatif yang menolak medikalisasi dan stigma, serta menegaskan bahwa perbedaan tidak menghalangi kemampuan anak dengan autisme untuk membangun hubungan sosial yang bermakna. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Kusuma & Pustaka, 2025) yang menekankan bahwa bahasa inklusif dan relasi setara berperan penting dalam membangun penerimaan sosial terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, dialog-dialog dalam film berfungsi sebagai arena pertarungan makna antara ideologi diskriminatif dan nilai inklusivitas yang lebih humanis.

3.3 Level Ideologi: Pesan Sosial

Pada level ideologi, film tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menawarkan visi alternatif tentang bagaimana masyarakat seharusnya memperlakukan anak autisme. Film berperan sebagai agen perubahan sosial yang menantang stigma dan mendorong inklusi.

3.3.1 Kritik terhadap Ableism dan Normalitas

Ideologi utama yang dikritik dalam film *Dancing in the Rain* adalah ableisme, yaitu suatu sistem kepercayaan yang menganggap adanya standar ideal dalam hal kemampuan fisik dan mental yang seharusnya dimiliki oleh semua orang, sehingga orang-orang yang tidak memenuhi kriteria “normal” dianggap lebih rendah. Ableisme menciptakan struktur sosial yang menganggap diskriminasi terhadap penyandang disabilitas sebagai hal yang biasa, termasuk bagi anak-anak autis. Kritik terhadap ideologi ini disampaikan melalui narasi yang membongkar gagasan tentang “normalitas” itu sendiri.

Film ini memperlihatkan bahwa anak-anak yang dianggap “normal” oleh masyarakat juga menghadapi berbagai macam masalah, seperti yang dialami Radin yang merasa tertekan oleh ekspektasi orang tua, mengalami konflik moral, serta bingung secara emosional, dan Kinara yang merasakan kesedihan akibat persoalan dalam keluarganya. Representasi tersebut menegaskan bahwa tidak ada individu yang benar-benar “normal” tanpa mengalami masalah, sehingga konsep normalitas menjadi sesuatu yang relatif dan penuh masalah.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Praptiningsih, 2023) yang menyatakan bahwa normalitas adalah hasil konstruksi sosial yang sering kali digunakan untuk membenarkan pengucilan terhadap kelompok tertentu. Selain itu, film ini secara kritis mempertanyakan siapa yang berhak mendefinisikan apa itu “normal”, yang tercermin dari sikap Ibu Radin yang secara sepihak menyebut Banyu sebagai “tidak normal”. Menurut (Pratiwi & Wahyudi, 2019), pelabelan seperti ini merupakan bentuk kekuasaan simbolik yang memperkuat stigma dan ketidakadilan sosial terhadap penyandang disabilitas.

Sebaliknya, film ini mengapresiasi perbedaan sebagai suatu bentuk kekuatan dengan menonjolkan kemampuan Banyu dalam seni menggambar, kepekaannya terhadap alam, dan rasa empatinya terhadap makhluk hidup sebagai sifat positif yang memperkaya hubungan sosial di sekitarnya. Sudut pandang ini sesuai dengan pendekatan sosial terhadap disabilitas yang diungkapkan oleh (Setianto, 2021), yang menekankan bahwa keterbatasan bukan terletak pada individu, tetapi pada sistem sosial yang tidak menghargai perbedaan. Dengan demikian, *Dancing in*

the Rain secara ideologis menolak ableisme dan mengusung nilai-nilai humanisme serta inklusivitas, dengan mendefinisikan perbedaan bukan sebagai sebuah kelemahan, tetapi sebagai bagian yang sah dari kemanusiaan..

3.3.2 Promosi Model Sosial Disabilitas

Film *Dancing in the Rain* secara jelas mempromosikan model sosial disabilitas, yaitu pandangan yang menempatkan persoalan utama penyandang disabilitas bukan pada keterbatasan fisik atau kognitif individu, melainkan pada hambatan sosial, lingkungan, dan sistemik yang diciptakan oleh masyarakat. Hal ini tampak dalam berbagai adegan, misalnya ketika Banyu kesulitan berada di lapangan basket bukan karena ia tidak mampu menikmati olahraga, tetapi karena lingkungan yang terlalu bising dan tidak ramah terhadap sensitivitas sensoriknya.

Demikian pula, pengucilan yang dialami Banyu bukan disebabkan oleh ketidakmampuannya menjalin relasi sosial, melainkan oleh penolakan dan stigma dari anak-anak lain sebagai bentuk hambatan sosial. Selain itu, kesulitan Eyang Uti dalam memperoleh dukungan tidak muncul karena Banyu tidak memiliki potensi berkembang, tetapi karena minimnya akses layanan, komunitas pendukung, dan kebijakan yang berpihak, yang menunjukkan adanya hambatan sistemik.

Perspektif ini sejalan dengan temuan (Dewi et al., 2020) yang menegaskan bahwa pendekatan sosial terhadap disabilitas menuntut perubahan lingkungan dan sikap masyarakat, bukan upaya “menormalkan” individu penyandang disabilitas. Penelitian (Rawis et al., 2024) juga menunjukkan bahwa stigma dan kurangnya akomodasi sosial merupakan faktor utama yang menghambat partisipasi sosial anak dengan autisme di Indonesia. Dengan menampilkan berbagai hambatan tersebut, film ini menyampaikan pesan ideologis bahwa solusi atas persoalan disabilitas tidak terletak pada upaya memperbaiki anak, melainkan pada transformasi masyarakat agar lebih akomodatif, inklusif, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial.

3.3.3 Nilai Persahabatan yang Melampaui Perbedaan

Ideologi yang diangkat dalam film *Dancing in the Rain* adalah nilai persahabatan sejati yang melampaui kategori, diagnosis, dan batasan sosial, dibuktikan melalui hubungan antara Banyu, Radin, dan Kinara. Persahabatan mereka terlihat sebagai keterikatan yang tulus, setara, dan saling bermanfaat, bukan sebagai hubungan yang satu arah berdasarkan rasa iba. Film ini menggambarkan bagaimana Banyu mendapatkan ruang yang aman untuk mengekspresikan diri, perlindungan dari diskriminasi, dan pengalaman sosial yang memperkaya hidupnya. Sementara itu, Radin dan Kinara tidak dianggap sebagai “penolong”, melainkan sebagai teman yang juga belajar tentang empati, toleransi, dan keberanian untuk melawan ketidakadilan, serta mengambil perspektif yang berbeda dari pandangan Banyu terhadap dunia.

Pengaruh persahabatan ini juga dirasakan oleh Eyang Uti yang mendapatkan dukungan moral, sehingga mengurangi beban isolasi sosial yang ia hadapi. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulida, 2025) yang menekankan bahwa dukungan dari teman sebaya sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan kesejahteraan emosional anak dengan autisme.

Namun, film ini juga menjangkau lebih dalam dengan menegaskan bahwa persahabatan yang inklusif tidak hanya berfungsi sebagai alat "terapi" untuk anak dengan autisme, tetapi juga merupakan hubungan timbal balik yang berarti dan memperkaya semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, film ini menjadikan persahabatan sebagai nilai ideologis utama yang menghadapi stigma dan memperkuat konsep inklusivitas sebagai praktik sosial yang penuh kemanusiaan.

4. KESIMPULAN

Film *Dancing in the Rain* merupakan kontribusi penting dalam diskursus representasi autisme di Indonesia karena menghadirkan gambaran yang nuansir, empatik, dan berimbang mengenai kehidupan anak dengan autisme beserta lingkungan sosialnya. Melalui analisis pada level realitas, film ini memperlihatkan pengalaman sehari-hari anak autisme yang berhadapan dengan stigma, perundungan, dan pengucilan sosial, sekaligus menampilkan empati, potensi, serta relasi bermakna yang dapat mereka bangun. Pada level representasi, penggunaan teknik sinematografi seperti sudut pandang sejajar, pencahayaan kontras, dan dialog yang ideologis berfungsi memperkuat makna tentang kesetaraan, penerimaan, dan kritik terhadap praktik diskriminatif. Sementara itu, pada level ideologi, film secara tegas menolak ableism dan mengusung model sosial disabilitas, dengan menempatkan hambatan utama bukan pada individu dengan autisme, melainkan pada struktur sosial, norma, dan sikap masyarakat yang belum inklusif.

Lebih jauh, film ini menegaskan bahwa konsep "normalitas" adalah konstruksi sosial yang problematis dan kerap digunakan untuk membenarkan eksklusi. Melalui kontras antara perspektif anak-anak dan orang dewasa, film menunjukkan bahwa stigma bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan dipelajari dan dapat diubah. Persahabatan antara Banyu, Radin, dan Kinara menjadi inti ideologis film yang memperlihatkan bahwa relasi inklusif mampu memberikan manfaat timbal balik bagi semua pihak, baik bagi anak dengan autisme, teman sebaya, maupun keluarga, serta menegaskan bahwa keberagaman adalah kekuatan sosial, bukan ancaman.

Meskipun demikian, film ini juga menyiratkan bahwa representasi positif dalam media tidaklah cukup jika tidak disertai perubahan nyata dalam praktik sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak pemerintah, institusi pendidikan, media, komunitas, dan individu untuk membongkar struktur sosial yang diskriminatif dan membangun lingkungan yang benar-benar ramah dan akomodatif bagi anak dengan autisme. Dengan demikian, *Dancing in the Rain* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai seruan reflektif dan edukatif bagi masyarakat Indonesia untuk merayakan keberagaman dan mewujudkan inklusivitas sebagai pilihan kolektif yang nyata.

REFERENSI

- Al Fikroni, Z. F., Challi, A., Ainiyah, H., Sugiarti, L. R., & Suhariadi, F. (2025). Menerima, Bertahan, dan Bangkit: Makna Stigma Sosial dalam Kehidupan Orang Tua dari Anak Berkebutuhan Khusus. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 486–4869.
- Dewi, R. K., Pramana, R. P., Sadaly, H., Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). Kendala mewujudkan pembangunan inklusif penyandang disabilitas. *The SMERU Research Institute*.
- Dhia, D. R., Syahnaz, S. S., & Shiva, S. H. (2024). ANALISIS PERMASALAHAN ANAK AUTIS SPECTRUM DISORDER (ASD) DI RUMOH TERAPI TABINA BANDA ACEH. *Nunchi: Islamic Parenting Journal*, 2(1), 27–33.
- Diah, S. N., & Wijayanti, S. (2020). Representasi Karakter Autis Dalam Film *Dancing in The Rain*. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 1(2), 152–170.
- Dwi Rochmana, S. (n.d.). *Sunnah Dwi Rochmana Narasi Kemandirian Peyandang Autisme dalam Film Dancing in The Rain Narasi Kemandirian Peyandang Autisme dalam Film Dancing in The Rain*.
- Hanifah, P. N. (2023). BAB 4 PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Pendidikan Inklusif*, 38.
- Iasha, A. E. B., & Masykur, A. M. (2022). Anakku “Berbeda”(Pengalaman Menjadi Ibu Dari Remaja Autis). *Jurnal Empati*, 11(1), 32–43.
- Kusuma, P. J., & Pustaka, D. (2025). *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Detak Pustaka.
- Ledyawati, L., Wirautami, N. L. P., Syafruddin, S., Watie, E. D. S., Setyowati, R. M., Pujiriyani, D. W., Kharima, N., Sitawati, A. D., Camerling, L. Y., & Saragih, O. K. (2025). *Dilematika Perempuan: Mengkaji Permasalahan Sosial Yang Dihadapi Perempuan Indonesia*. Star Digital Publishing.
- Mardiyanto, I. (2023). *Membangun Masyarakat Yang Berkeadilan Melalui Pendidikan Inklusi Tanpa Diskriminasi Sistemik*.
- MAULIDIA, A. N. (n.d.). *PEMBIASAAN PEMENUHAN KEBUTUHAN PRIBADI DALAM MENCAPAI KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DI PANTI REHABILITASI WANITA AL IMAM 1 PURBALINGGA*.
- Noya, A. (2022). *Melawan stigma*. Penerbit Adab.
- Nugroho, W. P., & Pudjiati, S. R. R. (2024). Mindfulness dan universal diverse orientation: Perbandingan generasi Z dan Y pada masyarakat Dayak Ngaju. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(2), 188–208.
- Praptiningsih, W. (2023). *Dokter, kami ingin lekas sembuh: Nalar klinis, kuasa pengetahuan, dan kritik wacana kesehatan*. BASABASI.
- Pratiwi, C. N., & Wahyudi, A. (2019). Diskriminasi Penyandang Disabilitas Di Sekolah Inklusi (Studi tentang Siswa Disabilitas di Sekolah Inklusi SDN Sidosermo 1 Surabaya). *Paradigma*, 7(2).
- Rahmaniar, A., Syahirah, A. N., Tiara, A., Abimayu, A., Vanchudsi, A., Prameswari, A. D., Safitri, A., Ramadhea, D. M., Dewana, D. C., & Haryani, D. (2023). *Bunga Rampai Isu-Isu Komunikasi Kontemporer 2023*. PT Rekacipta Proxy Media.
- RAHMAWATI, S., AZHARY, L., MAHARANI, O., ALFIAN, D., & SRIWIDIASTUTY, A. S. I. (2025). *Problem Problem Sosial*. Alinea edumedia.

-
- Rawis, J. A. M., Sumual, S. D. M., Tengker, I. J., & Pali, N. (2024). Tinjauan Teoritis Penerapan Manajemen Pendidikan Terhadap Anak Autis Di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 33-41.
- Setianto, B. D. (2021). *HAM: Kebhinnekaan, Inklusivitas dan Ketangguhan Masyarakat*. SCU Knowledge Media.
- Suwandi, N. A., & Koswara, I. (2025). Analisis Penggunaan Camera Angle pada Film Pendek untuk Mendukung Persepsi Karakterisasi Tokoh. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2402-2410.
- Wijayanti, S., & Utami, I. (2022). Representasi Karakter Autis Dalam Film-Film Indonesia. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(1), 27-35.
- yang Mengasuh, P. I., & Amalia, L. (n.d.). ibu yang phenomenological menghadapi kesulitan pengasuhan anak autis di masa pandemi, memiliki anak autis Partisipan: guru dan orang tua yang memiliki anak autis. *Psikologi Di Masa Kini*, 102.
- Yuliani, S. R. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Vol. 1). UMMPress.